

SUKSES AKADEMIK, MOTIVASI DAN PERBEDAAN INDIVIDU: STUDI *LITERATURE REVIEW*

Zainul Anwar^{1,4}, Hetti Rahmawati², Ika Andrini Farida³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang ⁴Universitas Muhammadiyah Malang
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang; Universitas Muhammadiyah Malang
zainulanwar@umm.ac.id

Abstrak. Setiap manusia adalah unik, tidak ada satu manusia pun dari bermilyar-milyar manusia dimuka bumi ini ada yang sama, khususnya dalam kepribadian dan motivasi sehingga penting untuk terus dikaji. Tujuan studi ini untuk mengetahui berbagai perbedaan individu terkait dengan sukses akademik mahasiswa dengan mengkaji beberapa hasil penelitian yang melibatkan variabel psikologi seperti sukses akademik, kepribadian (motivasi, koping, kognisi, dan perbedaan individu) kesejahteraan sekolah dan budaya. Metode menggunakan studi literatur artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi (mulai tahun 2018 hingga 2021) dan ditelusur melalui *ScienDirect* diperoleh 109 artikel tetapi hanya enam artikel yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa perbedaan individu perlu dipahami secara komprehensif karena berdampak terhadap sukses akademik mahasiswa.

Kata kunci: Sukses akademik, motivasi, perbedaan individual, kepribadian, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Sukses akademik (*Academic success*) selama ini sering dimaknai sebagai hasil ujian atau nilai (IPK) yang sebenarnya bukan merupakan variabel psikologi sehingga perlu adanya perspektif lain, bahwa sukses akademik khususnya pada mahasiswa tidak hanya dipahami dalam konteks kognitif saja (nilai akademik), namun perlu memahami sukses akademik dalam skala yang lebih komprehensif khususnya menyangkut keunikan dan perbedaan individu (*individual deferences*) sehingga pendidikan tinggi mampu mencetak lulusan yang memiliki kematangan kognitif, kematangan emosi, dan kematangan perilaku.

Budaya perguruan tinggi menuntut semua civitas akademik termasuk mahasiswa agar mampu mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan-pengajaran, penelitian-pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat). Mahasiswa belajar di perguruan tinggi tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya, mahasiswa harus lebih pro-aktif, adaptif dan memiliki motivasi yang kuat agar berhasil, namun kenyataannya berbagai masalah non-akademis membuat mahasiswa yang tidak sedikit mengalami kegagalan dalam akademiknya.

Banyak faktor yang membuat mahasiswa gagal dalam studinya

mulai dari faktor internal dalam diri individu mahasiswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang mempengaruhinya. Salah faktor penting yang juga perlu dipahami adalah faktor budaya. Dikatakan bahwa budaya merupakan pola terintegrasi dari pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku manusia yang bergantung pada kapasitas untuk belajar dan mentransmisikan pengetahuan ke generasi berikutnya, yang mencakup tradisi, bahasa, dan sistem kepercayaan yang memengaruhi persepsi. Nilai dan perilaku yang sama adalah produk budaya yang memiliki cara pandang dan pemikiran bersama diantara anggota kelompok atau bangsa (Boyle et al., 2020; Hiasat, 2019; Intezari et al., 2017). Budaya membentuk sikap dan motivasi individu terhadap pembelajaran akademik sehingga berpengaruh terhadap kesuksesan akademiknya (Klassen et al., 2013; Lamb, 2017).

B. LANDASAN TEORI

Budaya berbentuk variabel, seperti orientasi tujuan, strategi kemauan akademik, kedalaman pembelajaran, dan kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis berinteraksi secara sinergis dalam memengaruhi pembelajaran akademik (Bernardo & Liem, 2013; Chiu et al., 2015). Perbedaan individu dalam kepribadian, motivasi dan kognisi dipengaruhi oleh pembelajaran sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya (Chiu et al., 2015; Ott & Michailova, 2018).

Boyle et al., (2020) menguraikan bahwa siswa Australia memiliki kemauan akademik yang lebih tinggi,

sedangkan siswa Thailand memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, namun demikian temuan tersebut memberikan beberapa bukti bahwa stereotip gaya belajar Asia dan Barat yang terhubung secara digital tidak lagi dibatasi oleh budaya. Meskipun demikian perbedaan individual (kepribadian, motivasi, koping, kesejahteraan psikologis dan lain-lain) tidak dapat disamakan dan terus perlu untuk dipahami khususnya dalam konteks psikologi pendidikan. Proses mengatasi stres dipengaruhi oleh kepribadian (Carver & Connor-Smith, 2010).

Evans et al. (2018) dalam penelitiannya yang menguji hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan koping, dan bagaimana hal ini memprediksi hasil kesejahteraan yang penting dalam konteks sekolah menguraikan bahwa kesadaran memprediksi kepuasan sekolah, sedangkan ekstraversi (positif) dan neurotisisme (negatif) memprediksi kebahagiaan subjektif. Kepribadian juga memprediksi koping. Kesadaran dan ekstraversi memprediksi koping yang produktif, sementara neurotisisme memprediksi koping yang tidak produktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi jenis strategi koping tertentu, terutama strategi koping produktif, siswa dengan disposisi kepribadian yang berbeda dapat memiliki pengalaman subjektif yang lebih positif di sekolah.

Peran kesejahteraan sekolah sebagai hasil non-kognitif penting dari sekolah telah diartikulasikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, kesejahteraan secara luas dipengaruhi oleh proses koping dan kesejahteraan

global (Carver & Connor-Smith, 2010; Ed Diener et al., 2003; Edward Diener & Suh, 2000; Ebata & Moos, 1991; Huebner, 2004; Lyubomirsky et al., 2005; MacCann et al., 2012; Saha et al., 2014).

Sebagai salah satu yang disebut hasil non-kognitif dari sekolah, di samping hasil kognitif tradisional dari pembelajaran dan pencapaian akademik, kondisi psikologis (emosi, motivasi, koping, kesejahteraan, dan budaya) menjelaskan adanya perbedaan individual yang tergambar dalam karakteristik kepribadian masing-masing individu atau siswa. Kepribadian tertentu cenderung mempengaruhi siswa terhadap hasil yang menguntungkan atau sebaliknya (Boyle et al. 2020; Evans et al. 2018) sehingga dapat memprediksi kesuksesan akademiknya.

Tujuan kajian ini adalah mengurai dan mengidentifikasi faktor-faktor pribadi yang menjadi kunci kesuksesan akademik dan relevan dengan kesejahteraan dan budaya bagi mahasiswa dari berbagai hasil penelitian sehingga kedepan dapat menjadi tambahan literatur dalam mengkaji kesuksesan akademik dalam perspektif karakteristik pribadi yang berbeda-beda (*individual differences*) secara lebih komprehensif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang membahas tentang perbedaan individual (kepribadian, motivasi, kesejahteraan, dan budaya) kaitannya dengan sukses akademik mahasiswa. Memahami perbedaan individual merupakan faktor kunci dalam dunia pendidikan sehingga penting untuk dikaji secara

komprehensif agar dapat memahami karakteristik mahasiswa dan mendapat kesuksesan akademik.

Artikel penelitian yang menjadi fokus kajian adalah artikel penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi (mulai tahun 2018 hingga 2021) yang ditelusur melalui *ScienDirect* dengan subjek area *psychology* dan *social science* menggunakan *keywords: academic success, personality, motivation, school wellbeing, dan cultural*. Variabel tersebut diduga memiliki peranan penting dalam kesuksesan akademik mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan *database* penelusuran diperoleh 109 artikel, yaitu pada tahun 2021 (45 artikel), 2020 (32 artikel), 2019 (27 artikel), dan 2018 (15 artikel), tetapi hanya 6 artikel yang relevan, hasil tinjauan artikel kemudian dianalisis melalui tabel *review analysis*.

D. HASIL PENELITIAN

Kesuksesan akademik mahasiswa selama ini lebih banyak dilihat dari nilai ujian atau nilai akhir saja, namun kurang memperhatikan kematangan psikologis karena adanya faktor perbedaan individu sehingga secara psikologis akan berpengaruh terhadap kualitas dari para lulusan. Selain itu, kesuksesan akademik tidak semata-mata faktor kognitif (kecerdasan) saja, namun faktor psikologis, seperti kepribadian, motivasi, kesejahteraan sekolah (kampus) serta budaya juga memberikan kontribusi yang tidak dapat dihindari.

Pada tabel hasil *review analysis* secara umum menunjukkan temuan bahwa perlunya mengakomodasi

berbagai perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Boyle et al. (2020) yang menyelidiki perbedaan lintas budaya dalam kepribadian, motivasi, gaya belajar dan prestasi akademik (diukur melalui IPK) pada mahasiswa Asia dan Barat menemukan bahwa mahasiswa Australia menunjukkan *academic volitional strategy* yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa Asia lebih tinggi pada *psychological wellbeing*, serta *study approach*, *self-efficacy enhancement*, *stress reducing actions*, and *negative-based incentives*.

Selain itu, ketika mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah, maka strategi koping menjadi sangat penting dalam penyelesaian masalah. Penelitian Evans et al. (2018) menemukan bahwa strategi koping mahasiswa memprediksi kesejahteraan sekolah berikutnya, sementara kepribadian dalam beberapa kasus menunjukkan efek langsung yang signifikan pada kesejahteraan mahasiswa yang terkait dengan sekolah. Selanjutnya Yang et al. (2021) yang menyelidiki apakah *Locus of Control (LOC)* dan fleksibilitas koping dikaitkan dengan pertumbuhan pasca-migrasi (PMG) di antara mahasiswa juga menemukan bahwa LOC secara signifikan berkorelasi dengan tingkat fleksibilitas koping dan yang lebih tinggi, sedangkan hasil uji mediasi menunjukkan bahwa fleksibilitas koping sebagian memediasi pengaruh positif LOC pada PMG. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya faktor perbedaan individual dalam mengelola kopingnya.

Datu & Jose Mateo, (2020) juga mengeksplorasi hubungan kekuatan

karakter dengan emosi positif, emosi negatif, kebahagiaan interdependen, dan efikasi diri akademik yang dalam temuannya menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan kekuatan karakter yang dipilih seperti rasa syukur, keadilan, harapan, dan cinta belajar. Tentunya temuan tersebut sangat erat kaitannya dengan faktor psikologis yang penting bagi mahasiswa menuju kesuksesan akademiknya.

Gillet et al. (2019) mengkaji profil mahasiswa selama kuliah berdasarkan tingkat kepuasan kebutuhan psikologis sebagaimana *Self-Determination Theory (SDT)*, temuannya menunjukkan kepuasan kebutuhan psikologis yang berbeda dan sangat terganggu pribadi masing-masing. Sedangkan temuan Han & McDonough (2021) perlunya mengakomodasi perbedaan individu ketika mengembangkan bahan ajar adalah menjadi penting dalam pedagogi.

Dari hasil *review analysis* jurnal penelitian yang telah dilakukan dan kajian diskusi berbagai sumber referensi menunjukkan bahwa sukses akademik dalam perspektif psikologis masih perlu dikaji lebih komprehensif, khususnya dalam dunia pendidikan sehingga diharapkan mampu memahami berbagai perbedaan individu serta model pembelajaran ataupun pengajaran yang lebih inklusif.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *review analysis* jurnal penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor perbedaan individual berperan penting dalam mengkaji sukses akademik mahasiswa, tidak cukup

berdasarkan kemampuan kognitif saja tetapi faktor psikologis seperti kepribadian, motivasi, strategi koping, kesejahteraan sekolah, dan budaya juga perlu dikaji lebih lanjut agar kualitas lulusan mahasiswa lebih matang. Implikasi dari kajian ini adalah para pendidik perlu lebih memahami karakteristik perbedaan individual mahasiswa agar dapat memberikan strategi pembelajaran yang relevan dan mampu meningkatkan kematangan psikologis (memiliki *soft skill*) yang lebih baik.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Bernardo, A. B. I., & Liem, G. A. D. (2013). Mapping the spaces of cross-cultural educational psychology. In *Advancing cross-cultural perspectives on educational psychology: A Festschrift for Dennis M. McInerney* (pp. 345–357). Information Age Publications Charlotte, NC. <https://tinyurl.com/yckzzu2u>
- Boyle, G. J., Wongsri, N., Bahr, M., Macayan, J. V., & Bentler, P. M. (2020). Cross-cultural differences in personality, motivation and cognition in Asian vs. Western societies. *Personality and Individual Differences*, 159, 109834. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109834>
- Carver, C. S., & Connor-Smith, J. (2010). Personality and Coping. *Annual Review of Psychology*, 61(1), 679–704. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100352>
- Chiu, C., Chia, S. I., & Wan, W. W. N. (2015). Measures of Cross-Cultural Values, Personality and Beliefs. In G. J. Boyle, D. H. Saklofske, & G. B. T.-M. of P. and S. P. C. Matthews (Eds.), *Measures of Personality and Social Psychological Constructs* (pp. 621–651). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386915-9.00022-X>
- Datu, J. A. D., & Jose Mateo, N. (2020). Character strengths, academic self-efficacy, and well-being outcomes in the Philippines: A longitudinal study. *Children and Youth Services Review*, 119, 105649. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105649>
- Diener, Ed, Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, Edward, & Suh, E. M. (2000). Measuring subjective well-being to compare the quality of life of cultures. *Culture and Subjective Well-Being*, 3–12. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=1A2siA19hKYC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Diener,+E.,+%26+Suh,+E.+M.+\(2003\).+Measuring+subjective+well-being+to+compare+the+quality+of+life+of+cultures.+In:+E.+Diener,+%26+E.+M.+Shu+\(Eds\),+Culture+and+subjective+](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=1A2siA19hKYC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Diener,+E.,+%26+Suh,+E.+M.+(2003).+Measuring+subjective+well-being+to+compare+the+quality+of+life+of+cultures.+In:+E.+Diener,+%26+E.+M.+Shu+(Eds),+Culture+and+subjective+)

- well-bein
 Ebata, A. T., & Moos, R. H. (1991). Coping and adjustment in distressed and healthy adolescents. *Journal of Applied Developmental Psychology, 12*(1), 33–54. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0193-3973\(91\)90029-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0193-3973(91)90029-4)
- Evans, P., Martin, A. J., & Ivcevic, Z. (2018). Personality, coping, and school well-being: an investigation of high school students. *Social Psychology of Education, 18*(018-9456-8). <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9456-8>
- Gillet, N., Morin, A. J. S., Huyghebaert, T., Burger, L., Maillot, A., Poulin, A., & Tricard, E. (2019). University students' need satisfaction trajectories: A growth mixture analysis. *Learning and Instruction, 60*, 275–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.11.003>
- Han, Y., & McDonough, K. (2021). Motivation as individual differences and task conditions from a regulatory focus perspective: their effects on L2 Korean speech performance. *Innovation in Language Learning and Teaching, 15*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1652614>
- Hiasat, L. (2019). Helping Students Develop Intercultural Intelligence In Tertiary Education. *West East Journal of Social Sciences, 8*(1 SE-Articles), 25–51. <https://doi.org/10.36739/wejss.2019.v8.i1.9>
- Huebner, E. S. (2004). Research on Assessment of Life Satisfaction of Children and Adolescents. *Social Indicators Research, 66*(1), 3–33. <https://doi.org/10.1023/B:SO CI.0000007497.57754.e3>
- Intezari, A., Taskin, N., & Pauleen, D. J. (2017). Looking beyond knowledge sharing: an integrative approach to knowledge management culture. *Journal of Knowledge Management, 21*(2), 492–515. <https://doi.org/10.1108/JKM-06-2016-0216>
- Klassen, R., Wilson, E., Siu, A. F. Y., Hannok, W., Wong, M. W., Wongsri, N., Sonthisap, P., Pibulchol, C., Buranachaitavee, Y., & Jansem, A. (2013). Preservice teachers' work stress, self-efficacy, and occupational commitment in four countries. *European Journal of Psychology of Education, 28*(4), 1289–1309. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0166-x>
- Lamb, M. (2017). The motivational dimension of language teaching. *Language Teaching, 50*(3), 301–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0261444817000088>
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin, 131*(6), 803. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033->

2909.131.6.803

- MacCann, C., Lipnevich, A. A., Burrus, J., & Roberts, R. D. (2012). The best years of our lives? Coping with stress predicts school grades, life satisfaction, and feelings about high school. *Learning and Individual Differences, 22*(2), 235–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.08.004>
- Ott, D. L., & Michailova, S. (2018). Cultural intelligence: A review and new research avenues. *International Journal of Management Reviews, 20*(1), 99–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijmr.12118>
- Saha, R., Huebner, E. S., Hills, K. J., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2014). Social Coping and Life Satisfaction in Adolescents. *Social Indicators Research, 115*(1), 241–252. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0217-3>
- Yang, H. M., Li, Y., Zhang, M. X., Tao, V. Y. K., Tong, K. K., & Wu, A. M. S. (2021). Locus of control, coping flexibility, and post-migration growth among mainland Chinese university students in Macao. *International Journal of Intercultural Relations, 85*, 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.08.012>